

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PROSES
BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMP NEGERI 1 MENGKENDEK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SIGIT PRIYANGGA

NIM 09.16.2.0195

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PROSES
BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMP NEGERI 1 MENGKENDEK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SIGIT PRIYANGGA

NIM 09.16.2.0195

Dibawa Bimbingan:

- 1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Abdain, S.Ag., M.HI.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek* yang disusun oleh saudara **Sigit Priyanga, NIM 09.16.2.0195** mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Selasa** tanggal **18 Februari 2014 M** bertepatan dengan tanggal **16 Rabiul Akhir 1435 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

16 Rabiul Akhir 1435 H
Palopo, -----
18 Februari 2014 M

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dra. Hj. Ramlah, M., M.Hum. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Hilal Mahmud, M.M. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Abdain, S.Ag., M.H.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tarbiyah

Ketua STAIN Palopo

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

ABSTRAK

Priyangga, Sigit, 2013, “*Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M.Ag. Pembimbing (II) Abdain, S.Ag., M.HI.

Kata Kunci : Manajemen Kelas, Proses Belajar Mengajar, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek. Dalam pembahasan skripsi ini diangkat permasalahan yakni: 1) perencanaan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek, 2) upaya pelaksanaan manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek.

Dalam pembahasan skripsi ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mendiskripsikan secara jelas permasalahan tersebut, (1) Observasi (pengamatan). Metode observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dengan jalan pengamatan dan pencatatan, (2) Interview (wawancara). Metode interview merupakan suatu percakapan, tanya-jawab lisan antara dua orang dan diarahkan pada suatu masalah tertentu yang bertujuan memperoleh informasi, (3) Dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data atau dokumen resmi yang berkaitan dengan subjek yang akan diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan rancangan manajemen kelas siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator dihadapkan pada : a). Guru sebagai pendidik dan pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran, b). Guru sebagai pembimbing yang objektif, c). Guru sebagai pelatih, d). Guru sebagai penasehat, dan e). Guru sebagai peneliti. Upaya pelaksanaan manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek merupakan asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pendukung dari manajemen kelas maka dikembangkan 2 faktor yakni : a). Manajemen kelas melalui metode mengajar, dan b). Motivasi dalam belajar.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SIGIT PRIYANGGA**
NIM : 09.16.2.0195
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 September 2013

Penyusun,

SIGIT PRIYANGGA
NIM 09.16.2.0195

PRAKATA



الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan berserta karyawan dan karyawati dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Alexander, S.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Mengkendek, beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 20 September 2013

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	<i>Halaman:</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Konsep Manajemen dalam Ruang Lingkup Pendidikan.....	9
C. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	14
D. Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran.....	21
E. Karakteristik Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Belajar	37
F. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Data dan Sumber Data	46
D. Instrumen Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Perencanaan Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 1 Mengkendek	60
C. Upaya Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek	66

BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014	56
Tabel 4.2	Keadaan Siswa di SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014...	58
Tabel 4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014	59



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi dalam Undang-undang RI No. 20 Th. 2003 pada BAB II, Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.¹

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kelas yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Karenanya, manajemen kelas memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Manajemen kelas menurut Sunaryo adalah masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan

¹ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional, (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 7.

mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.²

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana belajar-mengajar di dalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut. Adapun kegiatan manajemen kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan (2) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

Hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas mencakup pengaturan ruang belajar dan perabot kelas, serta pengaturan siswa dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang bersifat non-fisik lebih memfokuskan pada aspek interaksi siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Atas dasar inilah, maka hal-hak yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas adalah tingkah laku siswa (aspek psikologis), suasana belajar di kelas yang menyenangkan (sosial) dan hubungan

² Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: IKIP Malang, 1989), h. 62.

interpersonal yang baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa. Hal ini merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.³

Menurut Mulyadi bahwa manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.⁴

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif, apabila: Pertama; diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua; diketahui masalah apa sajakah yang biasa timbul dan dapat merusak suasana belajar mengajar. Ketiga; dikuasanya berbagai pendekatan dalam manajemen kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan tersebut digunakan.⁵

Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan sekolah melalui manajemen kelas. Karena dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Di samping itu, juga dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas secara

³ Moh. Uzer Usman, *Mejadi Guru Profesional*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 97.

⁴ Mulyadi, *Clasroom Manajement*, (Cet. II; Malang: UIN-Press Malang, 2009), h. 4.

⁵ Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 116.

kondusif yang memberi kemungkinan tujuan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.⁶

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Jadi, proses belajar mengajar dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Dengan kata lain “belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal”. Namun, adapula kendala atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, misalnya keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, letak sekolah, dsb. Sehingga, seorang guru dituntut mempunyai kemampuan/keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektifitas belajar mengajar, agar tercipta suasana/iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan itu sendiri.

Manajemen kelas merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh setiap guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif, agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif. Implementasi manajemen kelas melibatkan siswa di dalam kelas untuk menentukan prinsip, prosedur, dan aturan bersama demi tujuan bersama. Siswa dilibatkan melalui aktivitas-aktivitas belajar yang positif seperti diskusi, laporan lisan, penelitian, simulasi, *field trip*, studi kasus, permainan peran, penyajian multi

⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 184.

media, dan sebagainya. Melalui aktivitas belajar tersebut dimaksudkan agar siswa termotivasi aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa melalui prosedur pengelolaan kelas dengan mengambil judul: *“Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut di atas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas dalam efektifitas belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek?
2. Bagaimana upaya pelaksanaan manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen kelas dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek.
2. Untuk mengetahui upaya pelaksanaan manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang manajemen kelas berikut inovasi yang terkait dengan manajemen kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah lainnya. Sebagai contoh pemikiran dan pelaksanaan bagi perkembangan mutu kegiatan proses pembelajaran secara efektif melalui manajemen kelas yang baik.
- b. Peneliti berikutnya. Sebagai dasar pengembangan penelitian berikutnya dengan meneliti dimensi yang berbeda terkait dengan manajemen kelas yang dapat menciptakan proses belajar mengajar secara efektif.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Penelitian ini berjudul "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan efektifitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkedek.

Manajemen kelas adalah strategi pembelajaran yang objektif dan efisien dalam melangsungkan proses belajar di dalam ruang kelas.

Efektifitas pembelajaran adalah segala daya dan upaya yang secara terstruktur mampu mengembangkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Islam.

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini yakni :

1. Fungsi manajemen kelas.
2. Proses belajar mengajar.
3. Pendidikan Agama Islam.
4. Siswa Negeri 1 Mengkendek.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tahun 2008, oleh Sarliawan Hamid, diteliti tentang “*Manajemen Kelas Sebagai Salah Satu Faktor Keberhasilan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada SMP Negeri 1 Masamba Kabupaten Luwu Utara*”. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mempermudah pengelolaan kelas, proses belajar mengajar berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan.

Selain itu pada tahun 2009, oleh Harnida diteliti tentang *Peningkatan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Manajemen Kelas di MAN Palopo*. Dalam penelitian ini guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik. Ketika proses belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar, harus dihilangkan, dan

bukan membiarkannya. Karena keberhasilan proses belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam manajemen kelas menciptakan suasana kerjasama yang kondusif antara sesama komunitas sekolah.

Dari kedua peneliti di atas, masing-masing hanya secara umum membahas tentang implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena itu penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih terfokus pada manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam sehingga mampu memberikan dampak secara global terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

B. Konsep Manajemen dalam Ruang Lingkup Pendidikan

Dalam melaksanakan sebuah organisasi, maka keberadaan manajer sangat dibutuhkan. Menjabat sebagai manajer, maka memiliki beberapa aspek dalam melaksanakan tugasnya. Aspek-aspek tersebut adalah aspek kejelasan dalam komunikasi, mengharapkan yang terbaik, berpegang pada tujuan, serta berusaha untuk memperoleh komitmen.¹

Adapun usaha-usaha yang lebih spesifik yang dapat dicapai oleh seorang manajer adalah: (a) Mengetahui atau menumbuhkan kebutuhan-kebutuhan bawahan untuk menghasilkan sesuatu yang dikontrol oleh manajer; (b) Memberikan insentif kepada yang mencapai hasil dalam bekerja; (c) Membuat suatu jalan yang mudah

¹ Agus Dharma, *Manajemen Prestasi Kerja* (Ed. I., Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 10.

dilewati oleh bawahan; (d) Menaikkan kesempatan-kesempatan untuk pemuasan bawahan yang memungkinkan tercapainya efektifitas kerja.²

Setiap organisasi membutuhkan penerapan manajemen demi kelangsungan proses pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam penerapan manajemen tersebut sangat membutuhkan prinsip-prinsip sebagai bahan acuan pelaksanaannya. Secara umum prinsip-prinsip manajemen adalah:

1. Prinsip manajemen berdasarkan sasaran. Dengan prinsip ini, dapat menentukan tujuan organisasi berdasarkan misinya bahwa organisasi pada dasarnya memiliki tujuan resmi yang disebut dengan misi, dan tujuan operasi. Misi organisasi dapat membantu organisasi dalam identifikasi, integrasi, kalaborasi, adaptasi, dan pembaruan diri. Sedangkan tujuan operasi adalah mencapai tingkat keuntungan, sumber daya, efesiensi, kualitas, inovasi, dan tanggung jawab sosial untuk mencapai tujuan tersebut, manajer harus menetapkan sasaran atau sekurang-kurangnya aktif terlibat dalam proses penentuan sasaran.³

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam pencapaiannya agar dapat terlaksana dengan efektif, maka sangat membutuhkan unsur-unsur manajemen yang memiliki andil dalam proses tersebut sebagai komitmen kepada program, artinya keterlibatan setiap manajer; penentuan sasaran pada tingkat puncak, artinya manajer menetapkan tujuan terlebih dahulu setelah berkonsultasi

² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 43.

³ *Ibid.*, h. 33.

dengan anggota organisasi, peran aktif semua tingkat manajer serta otonomi dalam melaksanakan tugas.⁴

2. Prinsip manajemen berdasarkan orang. Manajemen berdasarkan orang merupakan konsep manajemen modern yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi.

3. Prinsip manajemen berdasarkan informasi. Perencanaan pengorganisasian, pimpinan dan pengawasan merupakan kegiatan manajerial yang pada hakikatnya merupakan proses pengambilan keputusan. Semua kegiatan tersebut, sangat membutuhkan informasi.⁵

Berdasarkan pada unsur-unsur manajemen yang secara umum, jika dikaitkan dengan sekolah, maka unsur-unsur manajemen berbasis sekolah terdiri dari:

- a) Mengambil keputusan adalah fungsi pokok dari setiap kepala sekolah dalam setiap tahap proses manajemen dia mengadakan pilihan-pilihan alternatif tindakan yang harus diambil;
- b) Pemecahan masalah adalah bentuk pengambilan keputusan, yang lebih rumit. Pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif yang diadakan untuk mengatasi kesukaran atau keterikatan-keterikatan yang mempengaruhi kemajuan ke arah sasaran;
- c) Hubungan antara mitra kerja yang dikembangkan melalui motivasi dan memperkuat kerjasama, dan partisipasi;

⁴ *Ibid.*, h. 35.

⁵ *Ibid.*, h. 44-45.

d) Komunikasi yang menjadi kekuatan pendorong bagi organisasi untuk mengatur kerjasama dan kemajuan kolektif ke arah sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶

Berdasarkan dari unsur-unsur manajemen berbasis sekolah di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam pengelolaan manajemen berbasis sekolah sangat dibutuhkan keprofesionalan seorang kepala sekolah, yang merupakan pucuk pimpinan yang akan mengatur dan mengelolah manajemen berbasis sekolah yang akan terkait dengan unsur-unsur pendidikan yang ada.

Menurut Luther Gullich yang dikutip oleh Syafruddin, menyatakan bahwa manajemen yang berbasis sekolah memiliki syarat-syarat; (a) Tujuan harus dirumuskan secara jelas; (b) Perencanaan harus sederhana dan realistis; (c) Memuat analisis dan penjelasan dari usaha yang direncanakan; (d) Bersifat luwes (fleksibel); (e) Ada keseimbangan baik untuk kepentingan ke luar maupun ke dalam sistem. Ke dalam artinya seimbang antara bagian dalam perencanaan. tersebut. Sedangkan ke luar adalah seimbang antara tujuan dan fasilitas yang tersedia; dan (f) Efisiensi dan efektif dalam penggunaan biaya, tenaga, dan sumber daya yang tersedia.⁷

Pada intinya manajemen merupakan langkah persiapan yang diarahkan kepada tujuan dengan titik kulminasi pada suatu keputusan yang berfungsi sebagai landasan bagi langkah dan tindakan selanjutnya. Jika, unsur-unsur dan prinsip-prinsip manajemen telah terpenuhi, maka tinggal menentukan sistem pengelolaan dan

⁶ Abdullah Sukarta, *Manajemen Madrasah Aliyah*, (Cet. I; Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Islam Tingkat Menengah, 1998), h. 6.

⁷ Syafruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2002), h. 17-18.

pelaksanaan manajemen yang ada pada setiap sekolah di tiap tingkatan propinsi, kabupaten dan kota yang ada di Indonesia.

Adapun penyusunan program peningkatan mutu dengan mengaplikasikan empat teknik : a) *school review*, b) *benchmarking*, c) *quality assurance*, dan d) *quality control*. Berdasarkan “Landasan Manajemen Sekolah” dijelaskan sebagai berikut :

a. School review

Suatu proses dimana seluruh komponen sekolah bekerja sama khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas sekolah, serta mutu lulusan. *School review* akan menghasilkan rumusan tentang kelemahan-kelemahan, kelebihan-kelebihan dan prestasi siswa, serta rekomendasi untuk pengembangan program tahun mendatang.

b. Benchmarking

Suatu kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. *Benchmarking* dapat diaplikasikan untuk individu, kelompok ataupun lembaga.

c. Quality assurance

Suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana seharusnya. Dengan teknik ini akan dapat dideteksi adanya penyimpangan yang terjadi pada proses. Teknik menekankan pada monitoring yang berkesinambungan, dan melembaga, menjadi subsistem sekolah.

d. Quality control

Suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas output yang tidak sesuai dengan standar. *Quality control* memerlukan indikator kualitas yang jelas dan pasti, sehingga dapat ditentukan penyimpangan kualitas yang terjadi. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme. Profesionalisme dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan.⁸

Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada pengelolaan pendidikan berbasis sekolah dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Pemerataan pelayanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan, hal ini berkenaan dengan formula pembiayaan pendidikan yang adil dan transparan, upaya pemerataan mutu pendidikan dengan adanya standar kompetensi minimal serta pemerataan standar pelayanan pendidikan bagi siswa pada semua lapisan masyarakat.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang dilakukan secara sadar untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam

⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 70.

secara menyeluruh, serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹

Dalam Kurikulum PAI tahun 2002 seperti yang telah dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenai, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰

Sedangkan menurut Azizy, Pendidikan Agama Islam merupakan proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda yang mencakup dua hal yaitu, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.¹¹

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

¹⁰ *Ibid.*, h. 100.

¹¹ *Ibid.*, h. 132.

mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

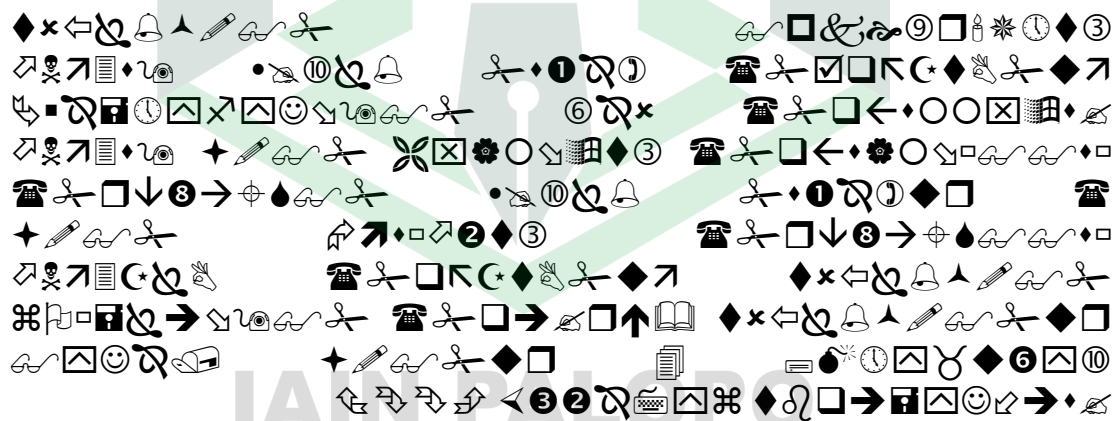
1. Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam

a). Dasar Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

b). Dasar Religi

Dasar religius ini bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits, QS. al-Mujadalah ayat 11:



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹²

¹² Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, Jakarta: 2005), h. 910.



IAIN PALOPO

Dalam hadits rasulullah saw., menyatakan bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. (رواه البخاري)

Artinya :

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fithrah, orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau menjadi Nashrani, atau menjadi Majusi (penyembah api), jika orang tuanya orang yang beriman maka tentu si anak akan menjadi seorang mu'min” (HR. Bukhari).¹³

c). Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹³ Abu Fuad Firdaus Ahmad Sanusi, *Pedoman Pendidikan Islam, Sejak anak dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Abu Hurairah, 2005), h. 14.

2. Kedudukan dan fungsi pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia. Sedangkan fungsinya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt., yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan digunakan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Secara khusus kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a). Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b). Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c). Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupaun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d). Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman.
- e). Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f). Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- g). Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa-siswa yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam melaksanakan belajar.agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain. dan dapat mendorong prestasi pada siswa tersebut.¹⁴

3. Standar efektifitas proses belajar mengajar PAI

a). Dapat melibatkan siswa secara aktif

Menurut William Burton yang dikutip oleh Zuhairini dan Abdul Ghofir menyatakan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar, dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam belajar sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan proses belajar, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.¹⁵

b). Dapat menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga hal itu akan menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan secara efektif.¹⁶

¹⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, (Cet. I; Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 134-135.

¹⁵ *Ibid.*, h. 30.

¹⁶ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 21.

c). Dapat membangkitkan motivasi siswa

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

4. Prinsip individualitas dalam pembelajaran PAI

Pembelajaran pendidikan agama Islam akan berjalan efektif jika guru selalu mampu menyesuaikan proses, membangkitkan motivasi siswa. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran pendidikan agama Islam bisa dikatakan efektif apabila dapat membangkitkan motivasi siswa yang sedang belajar. Belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual.¹⁷

5. Peragaan dalam pengajaran

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Apabila pembelajaran dilaksanakan dengan melaksanakan peragaan yang sesuai maka akan dapat membantu siswa dalam pengajaran di dalam kelas tersebut dan pembelajaran akan terlaksana dengan maksimal.

¹⁷ *Ibid.*, h. 30.

D. Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran

1. Pengertian manajemen kelas

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu dari kata manajemen dan kelas. Manajemen dari kata “Management”, yang diterjemahkan pula menjadi pengelolaan berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹⁸ Dengan kata lain arti dari manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, direksi, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.¹⁹

Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses penyelenggaraan atau pengurusan sekaligus pengawasan pada sesuatu yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan agar sesuatu tersebut berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sekolah sebagai suatu sistem, merupakan lembaga yang utuh dan bulat sebagai kesatuan yang di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang saling berperan dan berkaitan.

Di sisi lain, sekolah juga dapat dipandang sebagai suatu masyarakat utuh dan bulat yang memiliki kepribadian sendiri, menjadi tempat untuk menanamkan berbagai macam nilai, pengetahuan, keterampilan, dan wawasan. Dengan kata lain, sekolah sebagai masyarakat belajar yang berperan mencerdaskan kehidupan dan

¹⁸ Mulyadi, *Classroom Management*, (Cet. II; Malang: UIN Press Malang: 2009), h. 2.

¹⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet. I; Surabaya: Arkola, 1994), h. 201.

dapat menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika dan logika.²⁰

Belajar dapat diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan memberdayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.²¹

Dalam pembelajaran, guru yang menciptakan kondisi yang dapat membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar, peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusia ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Karena itu pula, kata pembelajaran menjadi populer digunakan untuk memadukan kata belajar-mengajar.

Perencanaan program pembelajaran adalah tahap awal dari tahapan kegiatan pembelajaran dan merupakan rangkaian tugas guru sebelum memasuki tahapan operasional. Pengembangan program pembelajaran meliputi pengembangan program

²⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)* (Ed. I., Cet., I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 171-172.

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 287.

tahunan, program semester, program mingguan/harian, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²²

Penyusunan program pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Jadi peranan utama daripada program pembelajaran adalah sebagai pedoman umum penyelenggaraan pembelajaran suatu mata pelajaran. Acuan utama dalam menyusun program pembelajaran adalah kurikulum, namun kondisi sekolah dan lingkungannya, kemampuan siswa dan guru merupakan hal-hal penting yang juga perlu diperhatikan.

Program pembelajaran meliputi tiga langkah, yaitu langkah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran. Dalam pembelajaran sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah berikutnya yakni pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen prose pembelajaran, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya.

a. Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru yang bersangkutan sebagai pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya, seperti program semester, program mingguan, dan program harian.²³

²² *Ibid.*, h. 235.

²³ *Ibid.*, h. 236.

Di dalam program tahunan ini diperoleh gambaran program-program pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu tahun atau dua semester. Alokasi waktu program tahunan dijabarkan dari analisis alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Program Semester (Prosem)

Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Hasil analisis alokasi yang ditetapkan sebelumnya menjadi acuan penyusunan program semester. Hasil penyusunan program tahunan dan program semester nantinya sebagai dasar untuk pengembangan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Disisi lain, program tahunan dan program semester menjadi acuan bagi pengawas dan kepala sekolah untuk memantau unit-unit pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru.

c. Program Mingguan dan Harian

Program mingguan dan harian merupakan penjabaran dari program semester dimaksudkan untuk mengetahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang bagi setiap peserta. Pada program ini tergambar pokok bahasan/sub pokok bahasan yang diajarkan pada bulan dan minggu tersebut dalam lajur program.

d. Pengembangan silabus

Silabus adalah seperangkat rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang meliputi: identitas mapel, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian,

alokasi waktu, dan sumber belajar. Pengembangan silabus dengan mengedepankan kompetensi pada satuan pendidikan, maka penyusunannya perlu melibatkan berbagai pihak di daerah setempat; seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, swasta, serta perguruan tinggi.

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rangkangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.²⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program pembelajaran, mulai dari program tahunan, semester, mingguan dan harian, pengembangan silabus, penyusunan RPP sangat berperan dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

²⁴ *Ibid.*, h.15.

Pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif. Karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasar pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar.²⁵

Subjek yang belajar adalah siswa setelah mengikuti proses pembelajaran terjadi perubahan pada diri subjek itu berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar, perpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar dan aktivitas siswa adalah belajar. Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif sedang

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 22.

siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif, maka itu namanya belajar.²⁶

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran siswa terutama tertuju pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajarnya meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.²⁷

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal secara efektif dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Pembelajaran bukan saja bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktivitas siswa sehingga terjadi perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut tidak hanya

²⁶ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 17.

²⁷ R. Ibrahim dan Nana Syaodi S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.²⁸

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang siswa pelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.²⁹

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Perlu guru pahami bahwa yang belajar adalah siswa. Guru dalam hal ini berperan membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Karena suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis,

²⁸ *Ibid.*, h. 31.

²⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

membuat siswa gelisah. Kondisi itu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Karena itu, tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media belajar atau alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dapat dibantu unsur lain seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering terjadi baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyaknya faktor diantaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan

lingkungan itu turut membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam pencapaian tujuan organisasi, dalam hal ini adalah sekolah, maka manajemen merupakan sarana utama administrasi. Sebab manajemen pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh manajer untuk menggerakkan dan mengarahkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Maka dengan dasar tersebut, dapat disimpulkan manajemen adalah inti dari pelaksanaan administrasi.³⁰

Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut, yakni :

- a). Kelas dalam arti sempit; ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini, mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa.
- b). Kelas dalam arti luas; suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.³¹

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang belajar dalam waktu yang sama, menerima

³⁰ Wahjosomidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), h. 31.

³¹ Hadari Nawawi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Cet. II; Jakarta: Surya Cipta, 2000), h. 17.

pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar dan atau sekelompok siswa yang belajar (rombongan belajar), dimana guru mengajar, siswa belajar, dan tingkatan (*grade*) sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. setelah berbicara tentang pengertian dari manajemen dan kelas di atas, maka di bawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan manajemen kelas, antara lain:

1). Made Pidarta mengatakan, manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem dan organisasi kelas. Sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.³²

2). Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.³³

3). Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.³⁴

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 172.

³³ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 97.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 173.

4). Johanna Kasin Lemlech, dalam bukunya Cece Wijaya & A. Tabrani Rusyan mengatakan bahwa *Classroom management is the orchestration of classroom life: planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems*.³⁵ Menurut definisi ini, yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

5). Menurut Mulyadi, bahwa manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.³⁶

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas yang menunjang program pembelajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah. Jadi manajemen kelas harus mengacu pada penciptaan suasana atau

³⁵ Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 113.

³⁶ Mulyadi, *op.cit.*, h. 35.

kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.

2. Pendekatan dalam manajemen kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik, watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Di bawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif.

- a. Pendekatan manajerial, yang meliputi kontrol otoriter, kebebasan liberal, kebebasan terbimbing.
- c. Pendekatan psikologis, yang mencakup pendekatan modifikasi tingkah laku (*Behavior-Modification*).³⁷

Dengan adanya pendekatan tersebut menghasilkan sistem pembelajaran yang edukatif dan efektif sehingga siswa mampu mengimplementasikan manajemen pembelajaran dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Manajemen merupakan komponen yang integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya, tanpa manajemen tujuan pendidikan tidak mungkin dapat terwujud secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut di atas berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Dalam kerangka

³⁷ Winarno Surachmad, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pendidikan Sosial*, (Cet. II; Malang: IKIP Malang), h. 67.

inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah/madrasah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, mempertanggung jawabkan, mengatur, serta memimpin sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah/madrasah.³⁸ Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu bentuk program desentralisasi dalam bidang pendidikan. Dalam rangka perwujudan reformasi pendidikan, manajemen berbasis sekolah pada prinsipnya memperoleh pendelegasian kewenangan yang berpusat pada sekolah dan masyarakat serta tidak ada sistem birokrasi yang bersifat sentralistik.

Dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, sangat perlu memperhatikan beberapa persyaratan. Persyaratan yang dimaksud adalah:

- 1) Kesamaan persepsi, artinya adanya kesatuan persepsi antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah, khususnya jajaran Dinas Pendidikan dan Departemen Agama. Kondisi ini sangat penting bagi sekolah sebagai jaminan agar tidak disalahkan jika mengambil kebijaksanaan yang ditetapkan;
- 2) Kejelasan koridor kebijaksanaan, artinya perlu dirumuskan secara jelas, yang menjadi wilayah ruang gerak sekolah. Perlu diingat bahwa sekolah merupakan sub sistem, dari sistem pendidikan nasional sehingga tetap diperlukan aturan umum yang harus diikuti oleh sekolah, namun aturan tersebut harus bersifat umum;

³⁸ Abdullah K., *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah di Kota Watampone "Penelitian Individual"* (Skripsi, Watampone: STAIN Watampone, 2005), h. 22-23.

3) Perubahan pola hubungan sub-ordinasi menjadi kesejawatan, artinya selama ini hubungan sekolah dengan Dinas Pendidikan adalah hubungan yang bersifat sub-ordinasi. Dengan penerapan manajemen berbasis sekolah, maka hubungan sekolah harus diubah menjadi pola hubungan kesejawatan. Kanwil/Dinas Pendidikan, tidak lagi berperan sebagai pemeriksa kinerja sekolah, kemudian memberikan nilai, akan tetapi hanya sebagai konsultan sekolah.

4) Perubahan sikap dan perilaku, artinya manajemen berbasis sekolah menuntut perilaku baik pimpinan dan jajaran sekolah, jajaran birokrasi Dinas Pendidikan serta masyarakat. Pimpinan sekolah harus mengubah sikap dari pelaksana yang memiliki visi yang jelas dan keinginan yang kuat untuk mengembangkan sekolah.

5) Deregulasi, dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah masih banyak aturan yang perlu ditinjau kembali. Hal ini sangat wajar karena penerapan manajemen berbasis sekolah sebenarnya suatu perubahan yang sangat mendasar terhadap paradigma sekolah. Jika selama ini digunakan paradigma *input-output production function*, sehingga melahirkan keyakinan dengan memperbaiki *input* misalnya guru, sarana dan prasarana dan sebagainya. Secara otomatis *output* akan meningkat. Dengan manajemen berbasis sekolah dapat dipahami sekolah sebagai unit manajemen yang utuh sehingga memerlukan *treatment* khusus dalam upaya pengembangannya.

6) Transparansi dan akuntabilitas, penerapan manajemen berbasis sekolah dapat dipertanggung jawabkan secara konseptual, operasional, kegiatan dan keuangan.

Dalam tahap *piloting* sebagai uji coba dapat ditunjukkan secara transparan agar pihak lain dapat mengetahui secara rinci.³⁹

Manajemen yang khususnya diterapkan dalam lingkup sekolah menurut Joseph C. Field yang dikutip oleh Syafaruddin adalah dengan mempertimbangkan hal-hal yakni : (a) Para pendidik harus bertanggung jawab terhadap urusan pekerjaan mereka secara produktif. Mereka harus membangun penyelesaian masalah yang masuk akal dengan mengidentifikasi dan menunjukkan penyelesaian akan persoalan yang dihadapi, (b) Pendidikan membutuhkan proses penyelesaian masalah yang bijaksana dalam rangka mengidentifikasi dan memberikan penyelesaian masalah, (c) Organisasi sekolah harus menjadi model organisasi pengajaran yang tepat untuk semua, baik tingkat dasar, menengah, maupun tingkat tinggi, serta (d) Untuk mengatasi hal-hal yang dikemukakan hanya mungkin dilaksanakan dengan mengintegrasikan “*Total Quality*” (mutu terpadu) ke dalam sekolah.⁴⁰

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, sekolah juga memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Manajemen bersifat universal dalam kehidupan dunia modern. Sifat yang khas dalam manajemen itu adalah berupa keterpaduan (*integrasi*) dan penerapan (*aplikasi*) dari ilmu-ilmu pengetahuan serta analisis yang dikembangkan oleh berbagai disiplin ilmu.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, h. 97-100.

⁴⁰ Syafaruddin, *op.cit.*, h. 43-44.

⁴¹ Ton Kertopati, *Manajemen Penerangan* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 2-3.

Sekolah yang menjadi tempat interaksi pendidikan, merupakan proses untuk mengintegrasikan individu yang sedang mengalami pertumbuhan ke dalam kolektivitas di masyarakat. Dalam kegiatan pendidikan terjadi pembinaan terhadap pengembangan potensi anak dalam memenuhi kelangsungan hidupnya secara pribadi dan kesejahteraan kolektif di masyarakat. Pendidikan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan tujuan mengisi peranan tertentu di masyarakat pada masa akan datang.

E. Karakteristik Manajemen Kelas dalam Peningkatan Mutu Belajar

Manajemen kelas merupakan alternatif baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian sekolah.⁴² Konsep ini tidak dapat dipisahkan dengan teori “*effective school*” yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan. Hal tersebut diisyaratkan dalam Q. S. al-Isra (17) : 84, yaitu:



Terjemahnya:

“Katakanlah: “tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.”⁴³

Jika manajemen kelas merupakan wadah, maka sekolah efektif adalah isinya.

Oleh karena itu, karakter manajemen kelas memuat secara inklusif elemen-elemen

⁴² Nurkholis, *op.cit.*, h. 53.

⁴³ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 232.

sekolah efektif, yang dikategorikan menjadi input, proses, dan output.⁴⁴ Dunia pendidikan pada umumnya mengklasifikasikan *output* menjadi dua yaitu *output* berupa prestasi akademik dan *output* berupa prestasi non akademik.

1. *Output* yang diharapkan, *output* prestasi akademik misalnya UAN, lomba karya ilmiah remaja, lomba matematika,. *Output* prestasi non akademik misalnya memiliki kepribadian yang mulia (seperti rasa keingintahuan yang tinggi, amanah, kejujuran, kepatuhan, kerjasama yang baik, kedisiplinan, kerajinan, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, toleransi, prestasi olahraga, kesenian, kepramukaan dan lain-lain.

2. Proses yang diharapkan, ada beberapa karakteristik proses pada sekolah yang menerapkan manajemen kelas. Hal tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Efektivitas PBM tinggi berupa pemberdayaan peserta didik maupun belajar cara mengajar (*learning to learn*).
- b. Kepemimpinan sekolah yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Pengelolaan yang efektif tenaga kependidikan terutama guru yang selalu mampu dan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik.
- d. Sekolah memiliki budaya mutu yang mempunyai elemen-elemen sebagai berikut: informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengontrol SDM, kewenangan harus sebatas tanggung jawab, hasil harus diikuti reward and punishment, kolaborasi, sinergi bukan kompetensi, harus merupakan basis untuk

⁴⁴ Syam, M.N., *Suatu Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Malang: IKIP, 1981), h. 81

kerjasama; warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya; timbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya, warga sekolah merasa memiliki sekolah.

- e. Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis.
- f. Sekolah memiliki kewenangan/kemandirian.
- g. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat.
- h. Sekolah memiliki keterbukaan/transparansi manajemen dan pengelolaan sekolah.
- i. Sekolah memiliki kemampuan untuk berubah demi peningkatan mutu peserta didik.
- j. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik dan memanfaatkan hasil evaluasi belajar untuk memperbaiki dan menyempurnakan PBM di sekolah.
- k. Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan dan berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu.
- l. Sekolah memiliki akuntabilitas (bentuk pertanggungjawaban) yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan.
- m. Sekolah memiliki sustanbilitas yang tinggi karena di sekolah tersebut terjadi proses akumulasi peningkatan mutu sumber daya manusia. Diversifikasi sumber dana, pemilikan aset sekolah yang menggerakkan kegiatan pencarian dana (*income generating activities*) dan dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap eksistensi sekolah.⁴⁵

Terdapat beberapa input pendidikan yang diharapkan, yaitu:

⁴⁵ Rumtini dan Jiyono, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Kemungkinan Strategi Pelaksanaannya*, (Jakarta: Depdiknas, 1999), h. 99-100.

- 1). Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas.
- 2). Sumber daya tersedia dan siap, baik SDM maupun sumber daya lainnya.
- 3). Memiliki harapan prestasi yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan sekolahnya.
- 4). Fokus pada langganan (khususnya peserta didik) sebagai tujuan utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik.
- 5). Input manajemen untuk menjalankan roda sekolah, input manajemen yang dimaksudkan adalah tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, aturan main yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolah untuk berbuat, dan adanya sistem pengendalian mutu. yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.⁴⁶
- 6). Fungsi-fungsi yang didesentralisasikan ke sekolah, meliputi: perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengelola kurikulum, pengelolaan PBM, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan peralatan dan perlengkapan, pengelolaan keuangan, pelayanan siswa, hubungan sekolah dan masyarakat, dan pengelolaan iklim sekolah.⁴⁷

Dari berbagai pendekatan manajemen kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam hal proses belajar mengajar, khususnya dalam hal manajemen kelas, dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapi, guna kelancaran

⁴⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 32.

⁴⁷ Nurkholis, *op.cit.*, h. 76.

proses belajar mengajar. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek yang perlu diorganisasi. Lingkungan belajar harus diatur sedemikian rupa dan diawasi, agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik maksudnya adalah lingkungan yang menantang, merangsang siswa belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Setiap guru yang masuk ke dalam kelas, akan menghadapi dua masalah pokok yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran secara langsung sedangkan masalah manajemen adalah usaha menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁴⁸

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar, mengarahkan dan membimbing proses intelektual dan sosial dalam kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan murid belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien dari kalangan murid.

Kompetensi lain sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed*

⁴⁸ *Ibid.*, h. 10.

behavior. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengurangi kebiasaan ketergantungan kepada guru sehingga mereka dapat membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.⁴⁹

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil yang optimal, dan mampu menggunakan teori belajar mengajar dan teori perkembangan. Sehingga, kemungkinan menciptakan suasana belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar bagi siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur, prosesnya harus diikuti dengan rapih.⁵⁰ Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal yang dicintai oleh Allah swt. Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.

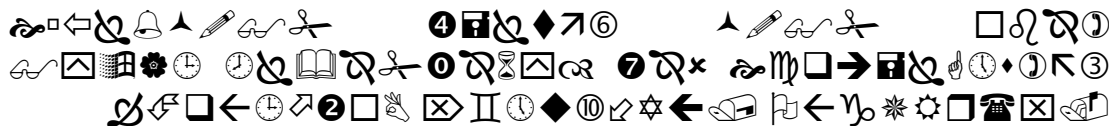
Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu secara maksimal. Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan berupa adanya pemikiran. Akan tetapi, pada umumnya dari hal yang kecil hingga ke hal yang besar harus dilakukan dengan ihsan, secara optimal, baik, benar dan tuntas. Allah swt sangat mencintai perbuatan yang dikelola dengan baik karena manajemen/pengelolaan yang

⁴⁹ *Ibid.*, 12.

⁵⁰ Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syariat dalam Praktek*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 1.

baik akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam

QS : Ash-Shaff (61) : 4 :



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah sangat mentintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam beriman, teratur seakan-akan mereka seperti sesuatu bangunan yang tersusun kokoh.⁵¹

Dari ayat di atas, jika dikaitkan dengan sistem manajemen kelas khususnya dalam melangsungkan proses belajar mengajar, dapat dipahami, bahwa guru sebagai tenaga pengajar seharusnya mampu menggunakan strategi belajar mengajar yang baik sebab suatu organisasi akan dicapai hasil yang lebih baik jika dilakukan secara rapih. Pembelajaran di kelas akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik pula.

Dengan semikian sebagai pihak eksternal harus dilibatkan untuk menilai keberhasilan program, sehingga sekolah mengetahui sudut pandang pihak luar bila dibandingkan dengan hasil penilaian internal. Suatu hal yang biasa bahwa orang tua dan masyarakat menilai suatu program kurang berhasil, walaupun pihak sekolah menganggap cukup berhasil, yang perlu disepakati adalah indikator apa saja yang perlu diterapkan sebelum penilaian diterapkan.

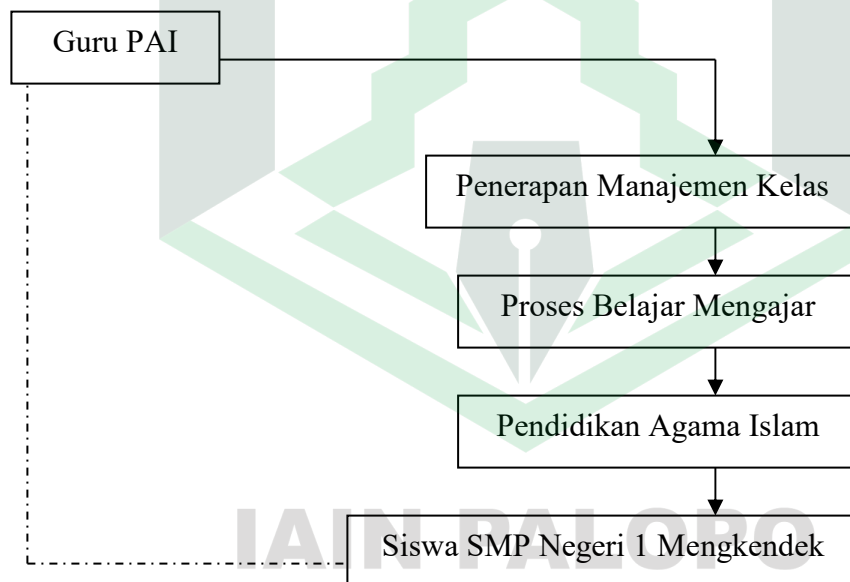
F. Kerangka Pikir

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan

⁵¹ Departemen Agama RI., *Ibid.*, h. 928.

tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah. Olehnya itu, diharapkan guru mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa serta mampu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan manajemen pembelajaran yang baik.

Guru sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, namun demikian ada 2 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yakni faktor intern dan faktor ekstern, dalam hal ini salah faktor yang sangat berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar siswa adalah guru sebagai manager pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, dapat lihat pada bagan berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*, yaitu suatu metode yang ingin mengungkapkan mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Metodologi penelitian ini sangat tepat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif.¹

Jenis penelitian yang pada umumnya adalah bersifat kualitatif untuk mempermudah cara mengikuti uraian pengolahan data yang disajikan dalam pembahasan skripsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian, yaitu pada peserta didik SMP Negeri 1 Mengkendek, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di SMP Negeri 1 Mengkendek pada

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 136.

manajemen kelas dalam proses belajar mengajar. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada manajemen kelas dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Lokasi penelitian difokuskan pada SMP Negeri 1 Mengkendek yang terletak di Jalan Sitarda No. 320 Ge'tengan Kelurahan Rantekalua' Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data-data yang bersumber dari dua sumber, yaitu:

1. Data primer adalah data yang langsung dan diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus. Data ini merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen sebagai peninggalan lain. dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung dari tangan pertama, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain dalam hal ini, peneliti memperoleh data secara langsung, mengamati dan mencatat.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau dari tangan yang kesekian. Data ini sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan maupun sebagai peninggalan lain. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dari data-data yang telah

ada dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti lebih lanjut, melalui literatur atau sumber bacaan ilmiah.

a. Populasi

Pengertian populasi mutlak diperlukan dalam penelitian, hal ini disebabkan karena populasi memberi batas terhadap objek yang diteliti. Untuk mengetahui keadaan populasi penelitian dalam skripsi ini terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi berdasarkan rumusan para ahli sebagai berikut :

Menurut J. Supranto, populasi adalah kumpulan yang lengkap dari seluruh elemen, sejenis dan bisa dibedakan yang menjadi objek penelitian.²

Populasi merupakan individu yang secara keseluruhan merupakan sumber data informasi mengenai yang ada hubungan dengan penelitian tentang data yang diperlukan berkaitan dengan hal ini. Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³ Sebagai suatu populasi, subjek memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik individu.

Semakin sedikit karakteristik populasi yang diintegrasikan maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek akan terdapat dalam populasi. Sebaliknya semakin banyak subjek yang diisyaratkan sebagai populasi, maka populasi itu semakin heterogen.

² Supranto J., *Statistik untuk Pimpinan Perusahaan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 28.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 108.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SMP Negeri 1 Mengkendek yang berjumlah 339 siswa dan guru 30 orang jadi total populasi yakni 369.

b. Sampel

Sampel menurut Sugiono adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴ Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁵ Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode purposive sample yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.⁶ Karena ia merupakan bagian dari populasi maka tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Apakah suatu sampel merupakan presentasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel. Sedangkan kesimpulannya nanti akan ditempatkan pada populasi, maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

⁴ Sugiono, *Metode Administrasi*, (Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004), h. 91.

⁵ *Ibid.*, h. 110.

⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 115-117

teknik *random sampling* karena menjadikan sebagian populasi sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini penulis memilih sebesar 10% dari total populasi yaitu sebanyak 30 siswa dan 7 orang guru sebagai sampel. Metode ini dipilih oleh penulis selain karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, juga karena hasil metode sampling dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dan mampu mewakili.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *humant instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Sebelumnya mengadakan penelitian, penulis terlebih dahulu membenahi hal-hal yang diperlukan di dalam penelitian. Dalam kegiatan ini mencakup penentuan

metode dan penyusunan yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Kemudian penulis menyelesaikan urusan yang berkenaan dengan izin penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap, ini penulis telah siap untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data yang harus disimpulkan adalah data yang bersifat kualitatif yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari obyek diteliti secara langsung.⁷ Dalam hal ini penulis mendapatkan data dari Kantor SMP Negeri 1 Mengkendek. Data ini diperoleh lewat observasi, wawancara dan dokumentasi yang ada SMP Negeri 1 Mengkendek.

Data sekunder adalah data tambahan dari data primer di mana data sekunder merupakan data pelengkap dalam rangka representatifnya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.⁸

Dalam kegiatan pengumpulan data ini, penulis menempuh dua cara metode yaitu:

a. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan melalui kajian terhadap buku-buku atau artikel lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁹ Metode ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu kutipan langsung yaitu mengutip pendapat orang tidak

⁷ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 392-393.

⁸ *Ibid.*, h. 397.

⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 11.

dengan mengubah redaksinya dan kutipan tidak langsung yakni kutipan yang dilakukan dengan tidak menggunakan redaksi aslinya.

b. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari lapangan.¹⁰ Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan cara atau teknik Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan Observasi (pengamatan), Interview (wawancara), serta Dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.

Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait serta pengamatan tentang situasi yang dialami berkaitan dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak maupun proses yang sedang bekerja. Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama proses belajar mengajar PAI berlangsung, berkaitan dengan manajemen kelas di SMP Negeri 1 Mengkendek. Di samping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh di lapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya.

¹⁰ *Ibid.*, h. 13.

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisa dalam bentuk deskriptif kualitatif. Seluruh data yang dihimpun, selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti harus memastikan pola analisis yang digunakan yang sesuai dengan data yang diperoleh. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Metode analisis dan teknik penulisan digunakan oleh penulis yakni:

1. Metode Induktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari masalah yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.
2. Metode Deduktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari yang umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu metode analisis dengan cara mengadakan perbandingan antara beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang suatu masalah kemudian mengambil satu kesimpulan.¹¹

Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam mengolah dan mencari hasil penelitian sebagai sebuah data yang lebih akurat ketika dibutuhkan sebagai sebuah pembuktian hasil penelitian.

IAIN PALOPO

¹¹ *Ibid.*, h. 107.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SMP Negeri 1 Mengkendek

SMP Negeri 1 Mengkendek didirikan karena masyarakat menginginkan agar ada lembaga pendidikan di wilayah tersebut, selain itu masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah Kecamatan Mengkendek. Adapun tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat serta menciptakan kader-kader pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Alexander, S.Pd., kepala sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, beliau menyatakan bahwa SMP Negeri 1 Mengkendek didirikan pada tahun 1984 yang letaknya di Jalan Sitarda No. 320 Ge'tengan Kelurahan Rantekalua' Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.¹

Adapun visi SMP Negeri 1 Mengkendek adalah : “Unggul dalam prestasi berdasarkan imtaq dan iptek”. Sedangkan misi : (a) Mewujudkan sekolah inovatif, (b) mewujudkan organisasi sekolah yang terus belajar, (c) Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutahir dan berwawasan kedepan, (d) Mewujudkan pembiayaan

¹ Alexander, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, “*Wawancara*” Mengkendek, 25 Mei 2013.

pendidikan yang memadai, wajar dan adil, (e) Mewujudkan pendidikan dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh, (f) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh, (g) Mewujudkan kemampuan olahraga yang tangguh dan kompetitif, (h) Mewujudkan sekolah wiyata mandala yang menikmati belajar siswanya, (i) Mewujudkan sekolah sehat, (j) Mewujudkan kemampuan seni yang tangguh dan kompetitif, (k) Mewujudkan kepramukaan yang menjadi suri tauladan, (l) Mewujudkan kemampuan diri yang cerdas dan kompetitif, (m) Mewujudkan nilai-nilai agama bagi kenikmatan hidup siswa.²

Demikian sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Mengkendek kecamatan Mengkendek.

2. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Mengkendek

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam lembaga pendidikan. dalam hal ini guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara oprasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada disekolah, gurulah yang paling dekat dengan siswa sebagai pendidik. Guru adalah motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai informator, fasilitator dan motivator pendidikan. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan siswa. Tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat. Dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang.

² Alexander, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, "Wawancara", Mengkendek, 25 Mei 2013.

Guru dan siswa keduanya berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tak akan ada kebaikan.

Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini siswa. Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Jadi, dimana guru disitu ada siswa yang ingin belajar dari guru. Pada hakekatnya guru dan siswa itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Kesatuan jiwa guru dan siswa tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu.

Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi siswa, sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai siswa. Sebagai pembimbing guru harus mengfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari siswa dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaninya. Agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil guna dan berdaya guna. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada Siswa daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang mendasarkan kepribadiannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan siswanya.

Oleh karenanya, maka guru sebenarnya adalah toko ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi siswa dalam kehidupan ilmu pengetahuan. Dengan demikian tugas guru adalah tugas

yang sangat kompleks bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau bermutu tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru.

Tabel 4.1

Keadaan Guru di SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan	Ket.
1.	Alexander, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Daniel P., S.Pd.	L	Guru	PNS
3.	Ch. Sinu, Am.Pd.	L	Guru	PNS
4.	B. Lallung, S.Pd.	L	Guru	PNS
5.	A. Mangando, S.Pd.	L	Guru	PNS
6.	A. Pasolang, S.Pd.	L	Guru	PNS
7.	Reong, S.Pd.	L	Guru	PNS
8.	E. Rengen, S.Pd.	L	Guru	PNS
9.	D. Patombe, S.Pd.	L	Guru	PNS
10.	N.I. Pangloli, S.Pd.	L	Guru	PNS
11.	E. Limbong, S.Pd.	L	Guru	PNS
12.	Duma Bura, S.Pd.	L	Guru	PNS
13.	Dina Paginta, S.Pd.	P	Guru	PNS
14.	Abunawan A.	L	Guru	PNS
15.	Paulus Gode, S.Pd.	L	Guru	PNS
16.	Yulius Mene, BA.	L	Guru	PNS
17.	Ida T. Batara, S.Pd.	P	Guru	PNS
18.	Nasang, S.Pd.	L	Guru	PNS
19.	Sipi	L	Guru	PNS
20.	Darmaskzarseti, S.Pd.	P	Guru	PNS
21.	A. Meri Bia', S.Pd.	P	Guru	PNS
22.	Mardiana Batara, S.Pd.	P	Guru	PNS
23.	L.L. Mangalla', S.Pd.	L	Guru	PNS
24.	Martha Barung, S.Pd.	P	Guru	PNS
25.	Adriani S.A., S.Pd.	P	Guru	PNS
26.	Abdul Rahim, S.Pd.	L	Guru	PNS
27.	Astutiyanti P., S.Ag.	P	Guru	Non PNS
28.	Andi Ipa S., S.Pd.I.	P	Guru	Non PNS
29.	Yulennei B., S.Sos.	P	Guru	Non PNS
30.	Lusiana Patiku, S.Pd.	P	Guru	Non PNS
Jumlah				30

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Mengkendek, Tanggal 25 Mei Tahun 2013.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui keadaan guru atau tenaga pengajar yang ada di SMP Negeri 1 Mengkendek serta statusnya, dan jenjang pendidikannya.

3. Kondisi Siswa SMP Negeri 1 Mengkendek

Siswa yang menjadi sasaran pendidikan adalah merupakan tempat persemaian benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dialihkembangkan oleh guru/pendidik. Oleh karenanya maka mempersiapkan mereka untuk dapat menerima pemindahan dan pengalihan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari guru/pendidik perlu dilakukan dengan sistematis, berencana dan berkesinambungan antara satu tingkat dengan tingkat lainnya. Semakin baik persiapan diberikan kepada mereka maka semakin baik pula mutu dan kemampuan mereka dalam menerima pendidikan itu. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri siswa adalah suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Jadi siswa merupakan komponen inti dalam kegiatan pendidikan, yang dapat juga dikatakan sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Siswa dengan keberadaannya di dunia pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari guru yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan itu. Sebab murid adalah generasi penerus yang harus dididik secara terus menerus tanpa mengenai batas. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan siswa di SMP Negeri 1 Mengkendek Kecamatan Mengkendek sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Keadaan Siswa di SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII A	14	15	29
2.	Kelas VII B	14	16	30
3.	Kelas VII C	15	17	32
4.	Kelas VII D	13	14	27
5.	Kelas VIII A	13	14	27
6.	Kelas VIII B	13	14	27
7.	Kelas VIII C	14	13	27
8.	Kelas VIII D	15	16	31
9.	Kelas IX A	13	15	28
10.	Kelas IX B	15	13	28
11.	Kelas IX C	13	14	27
12.	Kelas IX D	13	13	26
Jumlah		165	174	339

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Mengkendek, Tanggal 25 Mei Tahun 2013.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di SMP Negeri 1 Mengkendek sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah satu siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan manajemen kelas di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Mengkendek

Dalam suatu lembaga pendidikan bahwa suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarananya

memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan. Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana, yang ada di SMP Negeri 1 Mengkendek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Mengkendek Tahun 2013/2014

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruangan Guru	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruangan Belajar Siswa	12	Baik
5.	Ruangan Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruangan Laboratorium IPA	1	Baik
7.	Ruangan Komputer	1	Baik
8.	Ruangan UKS	1	Baik
9.	Ruangan Koperasi	1	Baik
10.	Ruangan AULA	1	Baik
11.	WC Guru dan WC Siswa	5	Baik
12.	Pos Satpam	1	Baik
13.	Kantin	1	Baik
14.	Lapangan	5	Baik

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Mengkendek, Tanggal 25 Mei Tahun 2013.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa sarana, dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Mengkendek dinilai belum memadai. Suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarananya memadai, yakni berimbang antara tenaga edukatif dengan populasi keadaan murid. Dengan berimbang keadaan tenaga pengajar dengan jumlah murid akan mempermudah pengawasan siswa di sekolah.

B. Perencanaan Manajemen Kelas dalam Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 1 Mengkendek

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan anak didik, mempunyai sifat kasih sayang kepada anak didik. Dengan demikian sikap pendidik haruslah senang dan cinta kepada anak didik dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak didik.

Menurut A. Mangando salah seorang guru di SMP Negeri 1 Mengkendek menyatakan bahwa perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar

yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau elektronik learning (*e-learning*).³

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut ‘mengajar’. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan siswa harus melakukan sendiri kegiatan belajar.

Selain itu pendapat dari Daniel P., salah satu guru di SMP Negeri 1 Mengkendek menambahkan bahwa tentang proses pembelajaran diawali dengan pergerakan proses belajar di ruangan kelas telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberi tahu atau menyampaikan materi pembelajaran.⁴

³ A. Mangando, Guru SMP Negeri 1 Mengkendek, “*Wawancara*”, Mengkendek, 25 Mei 2013.

⁴ Daniel P., Guru SMP Negeri 1 Mengkendek, “*Wawancara*”, Mengkendek, 25 Mei 2013.

Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran (empati).

2. Guru sebagai pembimbing yang objektif

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Selanjutnya menurut A. Pasolang menyatakan bahwa sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan,

menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.⁵

Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

3. Guru sebagai pelatih

Alexander menambahkan bahwa sebagai seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.⁶

Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang akan dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

4. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

⁵ A. Pasolang, Guru SMP Negeri 1 Mengkendek, “*Wawancara*”, Mengkendek, 25 Mei 2013.

⁶ Alexander, Kepala SMP Negeri 1 Mengkendek, “*Wawancara*”, Mengkendek, 25 Mei 2013.

B. Lallung menambahkan bahwa banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut.⁷

Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Siswa akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

5. Guru sebagai peneliti

A. Mangando lebih lanjut menambahkan dalam wawancara singkatnya menyampaikan pula bahwa proses pembelajaran pula merupakan seni yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian terhadap situasi dalam kelas, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.⁸

⁷ B. Lallung, Guru SMP Negeri 1 Mengkendek, “Wawancara”, Mengkendek, 25 Mei 2013.

⁸ A. Mangando, Guru SMP Negeri 1 Mengkendek, “Wawancara”, Mengkendek, 25 Mei 2013.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada dipusat pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa, sehingga siswa akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

Hal penting untuk diperhatikan oleh seorang guru sebagai evaluator ialah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar siswa sebagaimana adanya.

Selain menilai hasil belajar siswa, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilaian program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian prestasi belajar.

Belajar di ruang kelas tidak bersifat insidental, melainkan terencana, artifisial, dan sangat selektif. Guru harus mampu melaksanakan kegiatannya pada suatu unit tertentu dan kemudian maju ke unit berikutnya. Untuk itu diperlukan

kemampuan menciptakan suatu kulminasi pada unit tertentu dari suatu kegiatan belajar. Kemampuan ini tampak dalam bentuk menutup pembelajaran, menarik atau membuat kesimpulan bersama siswa, melaksanakan penilaian, mengadakan kenaikan kelas, dan mengadakan karya wisata.

C. Upaya Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek

Manajemen kelas sebagai salah satu komponen proses pembelajaran, metode memiliki arti penting dan patut diperhitungkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu penetapan metode yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena hubungan metode belajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pendukung dari manajemen kelas maka dikemukakan rumusan sebagai berikut :

1. Manajemen kelas melalui metode mengajar

Jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan semakin meningkat. Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelek-emosional anak didik, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi siswa akan menguat sehingga prestasi belajarnya meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif, sehingga menjadi gambaran tentang

metode mengajar yang dipakai di SMP Negeri 1 Mengkendek untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini adalah yang tertua dan yang paling banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.
- b. Metode eksperimen. Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek tertentu.
- c. Metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam dan membentuk pengertian yang baik dan sempurna.
- d. Metode ceramah. Metode ceramah adalah boleh dikatakan sebagai metode yang tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar-mengajar. Meski metode ini

lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa, tapi metode ini dapat menyampaikan informasi secara luas dalam jumlah siswa yang besar.

e. Metode tugas. Metode tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah siswa, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya. Metode ini dapat merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.

f. Metode diskusi. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan dan pertanyaan yang bersifat problematis untuk dipecahkan bersama. Di dalam diskusi ini proses belajar-mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, dan memecahkan masalah.

g. Metode latihan. Metode latihan yang disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat alat-alat permainan dan atletik, dan terampil menggunakan peralatan olahraga. Seorang guru harus ingat, bahwa setiap siswa mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai

kecepatan belajar yang bervariasi. Guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para siswa yang berprestasi memuaskan.

Oleh karena itu, setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Metode ceramah, misalnya, dapat membuat anak didik menjadi pendengar yang baik, meniru cara atau sikap guru berbicara dan bertindak laku seperti anak didik mudah melupakan apa yang diceramahkan, membuat anak didik pasif dan kurang mengembangkan kreativitasnya. Metode penugasan dapat berpengaruh kepada anak didik, yaitu terbiannya kemandirian, bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Motivasi

Dalam hubungannya dengan meningkatkan prestasi belajar siswa, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Siswa yang selalu diberikan motivasi oleh orang tuanya agar selalu belajar akan berbeda prestasinya dengan siswa yang tidak diberikan motivasi misalnya anak yang diberikan pujian, secara otomatis dia bekerja dan belajar dengan giat.

Juga tak kalah pentingnya adalah keberhasilan pendidikan di dalam keluarga yang mana pembinaannya adalah berada dipundak orang tua, keberhasilan keluarga yang harmonis dalam rangka mendidik anak tidak terlepas dari perhatian orang tua

dalam memanfaatkan sejumlah metode dan pendekatan terhadap anak-anaknya. Dengan pengendalian terhadap komunikasi keluarga yang harmonis itu diharapkan dapat dibentuk anak yang berprestasi baik secara intelektual (IQ, cerdas secara emosional (EQ, dan cerdas secara spritual (SQ, profil seorang anak yang didambakan oleh para orang tua serta para pendidik.

Dalam pelaksanaan kerja pada suatu lembaga organisasi atau kelompok termasuk pada SMP Negeri 1 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja membutuhkan kerjasama tim yang dinamis setiap anggota atau guru, dan kepala sekolah seharusnya menyadari ketergantungan di antara mereka dan memahami bahwa setiap individu guru memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga dan memperbaiki kinerja dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga diupayakan berbagai usaha agar tercipta suasana kerjasama yang kondusif.

Untuk lebih memberikan gambaran yang secara terperinci pengaruh manajemen kelas terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Mengkendek dilakukan oleh pengajar / pendidik yang ada di SMP Negeri 1 Mengkendek, yakni:

a. Melibatkan siswa secara aktif

Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (komunikasi dua arah) dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar.

b. Menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar PAI

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan pertanyaan kepada responden tentang guru menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Astutiyanti, selaku guru agama Islam SMP Negeri 1 Mengkendek menyatakan bahwa semua siswa sangat sering mempelajari mata pelajaran agama Islam sehingga minat dan perhatian siswa sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.⁹

Dengan demikian manajemen kelas dalam meningkatkan kualitas pendidikan, bahwa peranan proses belajar PAI cukup memegang peranan yang sangat penting. Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus karena adanya hal-hal yang sering mengakibatkan kegagalan atau gangguan dalam pencapaian hasil belajar.

c. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru

⁹ Astutiyanti, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Mengkendek, "*Wawancara*", Mengkendek, 25 Mei 2013.

agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek adalah menarik minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas membuktikan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Mengkendek khususnya guru mata pelajaran agama Islam senantiasa memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran.

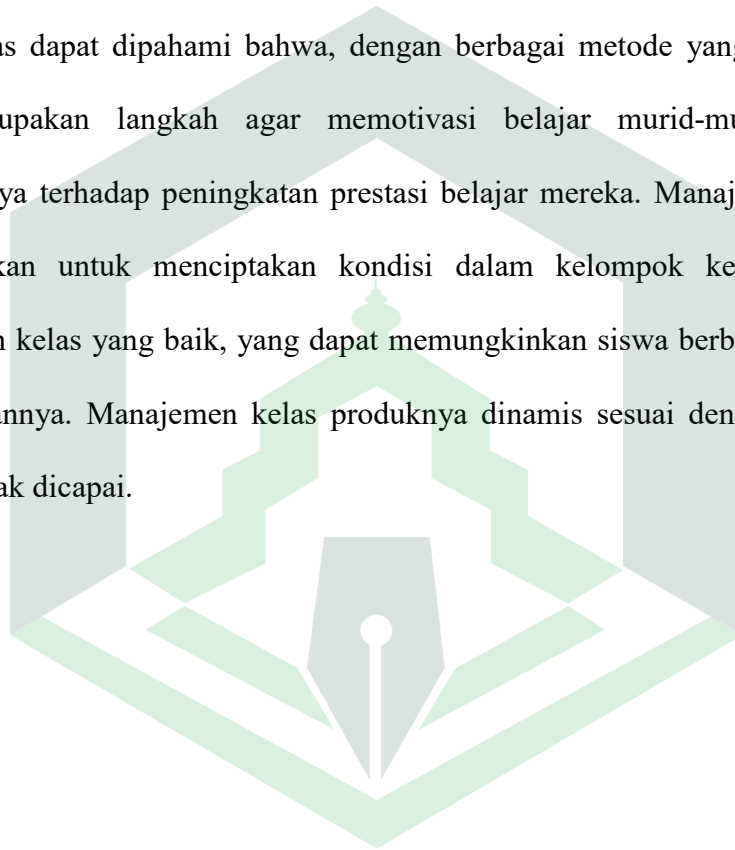
Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi.¹⁰

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi yang edukatif dalam prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran agama Islam.

Dengan demikian guru PAI memiliki kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan

¹⁰ Alexander, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mengkendek, "*Wawancara*", Mengkendek, 25 Mei 2013.

tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru PAI dalam inovasi pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik. Dari hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa, dengan berbagai metode yang diterapkan oleh guru merupakan langkah agar memotivasi belajar murid-murid yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar mereka. Manajemen kelas dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Manajemen kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait rumusan masalah yang dibahas sebagai berikut:

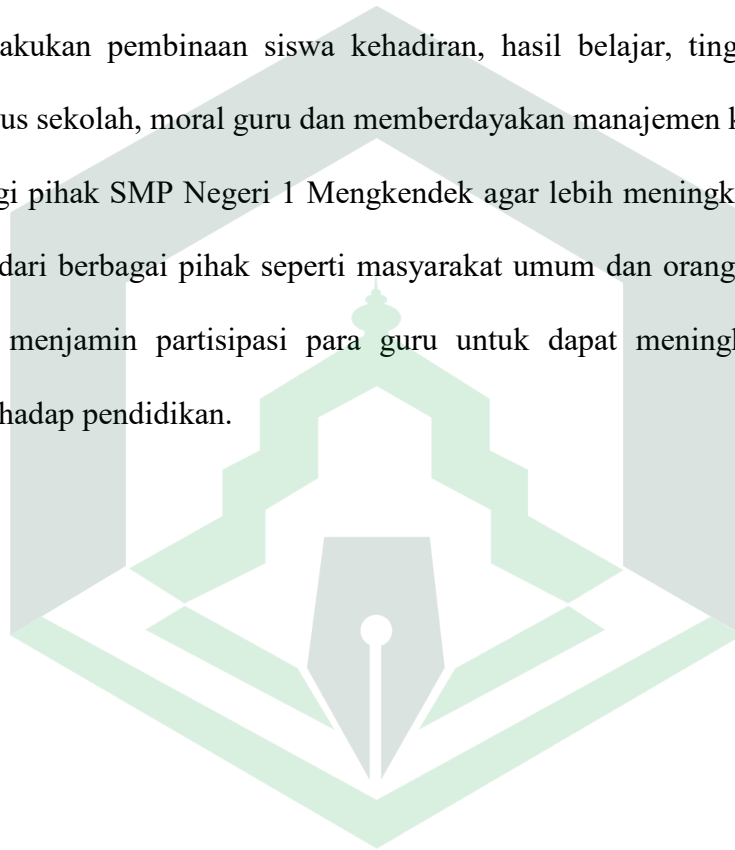
1. Perencanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek adalah sangat mempercayakan guru sebagai orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator dihadapkan pada : a). Guru sebagai pendidik dan pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran, b). Guru sebagai pembimbing yang objektif, c). Guru sebagai pelatih, d). Guru sebagai penasehat, dan e). Guru sebagai peneliti.

2. Upaya pelaksanaan manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mengkendek merupakan asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pendukung dari manajemen kelas maka dikembangkan 2 faktor yakni : a). Manajemen kelas melalui metode mengajar, dan b). Motivasi dalam belajar.

B. Saran-saran

1. Bagi sekolah yang mengimplementasikan manajemen kelas agar mengelola dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal dengan membawa pengaruh langsung kepada siswa, orang tua dan guru. Guru diharapkan agar seefektif mungkin untuk melakukan pembinaan siswa kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru dan memberdayakan manajemen kelas.

2. Bagi pihak SMP Negeri 1 Mengkendek agar lebih meningkatkan keterlibatan maksimal dari berbagai pihak seperti masyarakat umum dan orang tua siswa, siswa, dan lebih menjamin partisipasi para guru untuk dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap pendidikan.

**IAIN PALOPO**

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sanusi, Abu Fuad Firdaus, *Pedoman Pendidikan Islam, Sejak anak dalam Kandungan Hingga Dewasa*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Abu Hurairah, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- , *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- , *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an, Jakarta: 2005.
- Dharma, Agus, *Manajemen Prestasi Kerja*, Ed. I., Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Siswa Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- , & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Hafidhuddin, Didin, *Manajemen Syariat dalam Praktek*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodi S., *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- J. Supranto, *Statistik untuk Pimpinan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- K., Abdullah, *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah di Kota Watampone "Penelitian Individual"*, Skripsi, Watampone: STAIN Watampone, 2005.
- Kertopati, Ton, *Manajemen Penerangan*, Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1983.

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyadi, *Classroom Manajement*, Cet. II; Malang: UIN-Press Malang, 2009.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, Cet. II; Jakarta: Surya Cipta, 2000.
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Cet. I; Surabaya: Arkola, 1994.
- Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional, (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Rohani, Ahmad, & Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- , *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Rumtini dan Jiyono, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Kemungkinan Strategi Pelaksanaannya*, Jakarta: Depdiknas, 1999.
- Sugiono, *Metode Administrasi*, Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004.
- Sukarta, Abdullah, *Manajemen Madrasah Aliyah*, Cet. I; Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Islam Tingkat Menengah, 1998.
- Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Malang: IKIP Malang, 1989.
- Surachmad, Winarno, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pendidikan Sosial*, Cet. II; Malang: IKIP Malang.
- Syafruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2002.
- Syam, M.N., *Suatu Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Malang: IKIP, 1981.
- Uno, Hamzah, B., *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Usman, Moh. User, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Wahjosomidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.

-----, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Wijaya, Cece, dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.



IAIN PALOPO